

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya di dalamnya. Memiliki kurang lebih 1.340 suku bangsa di Indonesia menurut data dari BPS pada tahun 2010. Diantara suku – suku yang tersebar di Indonesia memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang masih mereka lestarikan agar generasi selanjutnya bisa menikmati budaya tersebut. Kebudayaan suatu suku masyarakat dengan suku budaya lainnya sangatlah berbeda sebab budaya dari suatu daerah merupakan cerminan atau gambaran dan identitas dari masyarakat yang berada di daerah tersebut. Budaya sendiri merupakan kesatuan yang kompleks, yang didalamnya mencakup kepercayaan, hukum, politik, pengetahuan, seni, sopan santun, kebiasaan, dan adat istiadat. Budaya merupakan gaya hidup yang berkembang dan yang dimiliki oleh orang – orang yang ada di daerah tersebut dan kemudian diwariskan atau diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya yang berada di lingkungan masyarakat berasal dari masyarakat itu sendiri. Sistem pengetahuan, bahasa, sistem politik, kekerabatan, kepercayaan, pakaian, dan kesenian merupakan makna utama dari kebudayaannya yang bisa dilihat di setiap suku bangsa (Farida Denura, 2017).

Dengan bermacam ragam suku bangsa yang ada di Indonesia, salah satu suku yang terbesar dan terkenal akan keseniannya yang beragam adalah suku Minangkabau. Suku Minangkabau terletak di daerah Sumatera Barat dengan ibu kotanya adalah Kota Padang. Wilayah yang memakai kebudayaan Minang diantaranya adalah bagian Sumatera Barat, separuh dari daratan Riau, bagian barat Jambi, bagian utara Bengkulu, pantai barat Sumatra Utara, Barat Daya Aceh, dan Negeri Sembilan di Negara Malaysia. Orang Minang biasa disebut dengan panggilan orang Padang, dikarenakan Kota Padang merupakan Ibu Kota dari Provinsi Sumatera Barat. Pada umumnya orang Minangkabau kebanyakan memanggil orang sederhana dengan sebutan “*urang awak*” yang berartikan orang minang itu sendiri. Sebagai salah satu suku yang terbesar dan terkenal di Indonesia,

suku Minangkabau memiliki berbagai macam ragam budaya kesenian, diantaranya adalah seperti upacara adat, tari – tarian pengiring acara adat, alat musik, dan sebagainya. Adapun beberapa seni tari yang ada di suku Minangkabau diantaranya adalah Tari Pasambahan, Tari Piring, Silat Minangkabau (silek), Randi, Salawat Dulang (Ahmad, 2019).

Berbagai macam kesenian tari tradisional Minangkabau menggunakan berbagai alat musik tradisional sebagai instrumen pengiring. Alat musik tradisional tersebut diantaranya adalah bansi, pupuik, sarunai, gandang, tansa, tabuik, saluang dan talempong (Khairulamrin, 2009). Di beberapa macam alat musik tersebut ada salah satu alat musik yang senantiasa mengiringi acara adat, memiliki bentuk yang unik dan memiliki tangga nada yang lebih banyak dari alat musik lainnya. Nama alat musiknya yaitu Talempong, Talempong merupakan alat musik yang cara memainkannya yaitu dengan cara dipukul menggunakan stik atau alat pukul yang berbahan dari kayu. Talempong termasuk kedalam golongan musik instrumental dan termasuk dalam klasifikasi alat musik pukul. Talempong merupakan salah satu warisan budaya orang Minangkabau yang diturunkan oleh nenek moyang turun temurun dari generasi ke generasi. Bahan pembuatan Talempong terdiri dari campuran logam diantaranya, tembaga, timah putih dan seng. Kualitas dari Talempong bisa diukur dari kadar pencampuran tiga bahan pembentuknya. Apabila unsur tembaga yang digunakan dalam pembuatan satu Talempong maka akan semakin baik dan bagus kualitasnya. Wujud dari Talempong berbentuk bundar dengan diameter sekitar 17 cm – 18 cm, Talempong memiliki ukuran yang berbeda antara bagian bawah dengan bagian bawah. Bagian atas sedikit lebih kecil daripada bagian bawah. Pada bagian atas Talempong terdapat bulatan yang lebih kecil seperti kepala talempong, sedangkan bagian bawah Talempong dibuat berlubang (Fauziah, 2017).



Sumber : <https://www.google.com/search?q> (Diakses pada tanggal 7, November 2019 Pukul 21.25)

Gambar 1.1 Alat Musik Talempong

Daerah Sumatera Barat yang terkenal dengan pengrajin logam kuningan adalah Nagari Sungai Pua yang berada di wilayah Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Kerajinan yang dihasilkan dari logam kuningan tersebut adalah alat musik Talempong. Kegiatan memproduksi kerajina Talempong sendiri merupakan usaha turun temurun. Hal ini bisa dilihat dari keahlian masyarakat Nagari Sungai Pua menghasilkan kerajinan alat musik Talempong.

Bengkel kerajinan yang memproduksi alat musik Talempong merupakan bengkel yang masih mempertahankan cara tradisional tanpa menggunakan teknologi moderen dalam memproduksi kerajinan logam. Disaat proses pembakaran alat yang digunakan adalah tungku tradisional yang terbuat dari tanah liat. Proses dari pengerjaan kerajinan ini adalah dengan proses mencairkan bongkahan kuningan sampai dituangkan ke cetakan yang telah disediakan. Cetakan itu sendiri terbuat dari bahan lilin, yang dibentuk sesuai dengan apa yang ingin dibuat, selanjutnya lilin tersebut dilapisi dengan tanah liat yang sudah dihaluskan, selanjutnya dikeringkan dengan proses penjemuran dengan sinar matahari, selajutnya dibakar dan lilin yang di lapisi sebelumnya mencair dan dikeluarkan dari cetakan tanah liat yang sudah dibakar tersebut dan meninggalkan rongga di dalamnya, selanjutnya diisi dengan cairan kuningan yang sudah dicairkan. Tahap selanjutnya proses pendinginan dengan mencelupkan kedalam air, dan bentuk dari cetakan lilin semula berpindah ke bahan kuningan yang sudah dicairkan tadi (Ismayanti, 2002).



Sumber : <https://www.google.com/search?safe> (Diakses pada tanggal 8, November 2019 Pukul 20.35WIB)

Gambar 1.2 Produksi Alat Musik Talempong

Hal unik dari pengrajin kuningan di Nagari Sungai Pua ini adalah pengelolaannya dilakukan secara turun – temurun dan masih menggunakan cara tradisional dalam proses produksinya. Teknik dan kepandaian yang digunakan dalam peleburan logam kuningan diturunkan secara turun temurun. Selama berjalannya kerajinan logam kuningan ini sudah banyak melewati pasang surut, baik dari jumlah pengrajin yang menggeluti usaha pengrajin kuningan bahkan dalam jumlah produksi kuningan alat musik Talempong. Faktor – faktor yang menyebabkan kerajinan kuningan ini mengalami pasang surut dari tahun ke tahun. Kerajinan kuningan ini pernah berada di posisi puncak menjadi primadona pada tahun 1977 – 1985. Peningkatan tersebut didukung oleh meningkatnya produksi produk logam kuningan oleh para pengrajin kuningan yang berada di Nagari Sungai Pua. Namun di tahun 80 an hingga sekarang, kerajinan logam kuningan makin mengalami kemunduran baik dari segi pengrajin maupun dari segi produksi. Hal ini kemungkinan terjadi diakibatkan gejolak perekonomian yang terjadi pada saat itu. Di tahun 1988 rumah produksi pengrajin logam kuningan merosot ke angka 15 rumah produksi, lalu beberapa tahun kemudian di tahun 1990 kembali terjadi pemerosotan rumah produksi menjadi 10 rumah produksi dengan tenaga pengrajin kurang lebih 28 orang saja. Tahun 1998 tersisa 4 rumah produksi saja yang beroperasi di bidang industri kerajinan logam kuningan ini. Pada saat ini, permasalahan seperti regenerasi untuk penerus pengrajin kerajinan kuningan ini masih terhambat dengan penerusnya (Ismayanti, 2002).

Salah satu bengkel pengrajin kuningan yang berada di Nagari Sungai Pua yang akan penulis dokumentasikan adalah bengkel yang dijalani oleh Pak Irzal atau bisa dipanggil Pak Ijan. bengkel ini sendiri berada di Nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pak Ijan diajarkan oleh orang tuanya membuat talempong sejak berusia 13 tahun. Dari kecil Pak Ijan sudah dibekali oleh orang tuanya untuk meneruskan dan melestarikan kerajinan kuningan alat musik Talempong agar tidak punah. Saat ini Pak Ijan sudah berumur 51 tahun dengan memiliki dua anak. Di bengkel kerajinan kuningan ini Pak Ijan tidak sendirian, Pak Ijan menjalankan bengkel kerajinan kuningan ini bersama saudara – saudara nya. Bengkel ini merupakan bengkel yang dikelola penuh oleh keluarga Pak Ijan.



Gambar 1.3 Bapak Ijan (Pengrajin Kuningan Nagari Sungai Pua. Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat)

Sumber: Dokumentasi Penulis

Berdasarkan latar belakang yang ditulis oleh penulis diatas, peneliti tertarik untuk mendokumentasikan informasi mengenai kerajinan kuningan yaitu produksi alat musik Talempong di Nagari Sungai Pua untuk menginfokan kepada masyarakat luas khususnya di Sumatera Barat mengenai warisan budaya produksi alat musik Talempong yang berada di Nagari Sungai Pua yang regenerasi untuk memproduksi alat kesenian ini mulai sedikit populasinya. Judul dari film dokumenter yang akan penulis angkat berjudul “Denyut Nadi Talempong” maksud dari judul ini adalah bagaimana kondisi dari cara produksi dan pelestarian pembuatan alat musik Talempong dengan menggunakan cara tradisional yang berada di Nagari Sungai

Pua pada saat ini. Media yang digunakan untuk disajikan ke masyarakat berbentuk film dokumenter, agar informasi dan edukasi yang disampaikan lebih mudah untuk dipahami oleh masyarakat dengan dukungan audio visual yang berkualitas, dan juga menggunakan narasumber yang sesuai dengan tujuan pembuatan film dokumenter. Informasi yang disampaikan lebih jelas dan gampang untuk diingat oleh audiens. Dengan menggunakan media film dokumenter, penulis akan memproduksi sebuah karya film dokumenter yang berjudul “Denyut Nadi Talempong” dengan durasi 10-15 menit sesuai dengan aturan dan ketentuan produksi film dokumenter. Film dokumenter ini berfokus kepada kerajinan kuningan yaitu produksi alat musik Talempong di Nagari Sungai Pua yaitu menyajikan gambar kegiatan pengrajin alat musik Talempong dan juga menginformasikan kepada masyarakat luas khususnya di Sumatera Barat mengenai warisan budaya produksi alat musik Talempong yang berada di Nagari Sungai Pua yang regenerasi untuk memproduksi alat kesenian ini mulai sedikit populasinya.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis oleh penulis di atas, penulis akan memproduksi film dokumenter dengan judul “Denyut Nadi Talempong” yang isi dari film tersebut akan memperlihatkan mengenai kerajinan alat musik Talempong di Nagari Sungai Pua. Dengan begitu, penulis akan memfokuskan penelitian pada permasalahan, yaitu:

Bagaimana cara menyajikan gambar kegiatan pengrajin alat musik Talempong pada saat proses produksi serta menginformasikan kepada masyarakat untuk melestarikan kerajinan Talempong dengan cara tradisional di Nagari Sungai Pua kedalam bentuk media film dokumenter?

1.3 Tujuan

Berdasarkan penjelasan dari Fokus Penelitian diatas, produksi film dokumenter “Denyut Nadi Talempong” ini mempunyai tujuan, yaitu:

Untuk mengetahui cara menyajikan gambaran kegiatan pengrajin alat musik Talempong pada saat proses produksi serta menginformasikan kepada masyarakat untuk

melestarikan kerajinan Talempong dengan cara tradisional di Nagari Sungai Pua melalui media film dokumenter.

1.4 Manfaat Penelitian

Pembuatan film dokumenter yang berjudul “Denyut Nadi Talempong” ini mempunyai banyak manfaat yang terbagi dalam beberapa aspek, yaitu:

1.4.1 Aspek Teoritis

Film Dokumenter ini bias bermanfaat sebagai informasi, pengetahuan, dan pengalaman mengenai bagaimana proses pembuatan film dokumenter, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan produksi film dokumenter. Film dokumenter ini juga bias menjadi referensi dalam produksi film dokumenter lainnya.

1.4.2 Aspek Praktis

Dengan adanya film dokumenter ini diharapkan bisa menjadi peringatan kepada masyarakat akan pentingnya menghargai budaya – budaya daerah yang ada. Sebagai generasi penerus seharusnya menjaga warisan tersebut agar bisa di nikmati dan dikenal oleh generasi – generasi selanjutnya.

1.5 Data Khalayak Sasaran

Dalam memproduksi suatu film dokumenter, penulis memperhatikan target audiens yang ingin dituju, berikut uraiannya:

1.5.1 Demografi

Kelompok target didasarkan kepada :

Usia = 13 Tahun ke atas

Jenis Kelamin = Laki – laki dan perempuan

Pemilihan dari usia 13 tahun ke atas sangat tepat karna di usia ini mulai berfikir menjadi remaja dan rasa ingin lebih tahu mengenai hal baru lebih tinggi. Pemilihan target tersebut dikarenakan mengingat kepada tujuan dari produksi film dokumenter ini yaitu untuk menginfokan kepada masyarakat mengenai kegiatan pengrajin alat musik Talempong

dalam memproduksi serta melestarikan pembuatan Talempong dengan cara tradisional yang berada di Nagari Sungai Pua serta mengenalkan bagaimana menghargai budaya dan melestarikan kebudayaan yang sudah diturunkan oleh leluhur agar generasi selanjutnya bisa menikmati budaya tersebut.

1.5.2 Geografis

Film dokumenter ini diproduksi untuk seluruh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Minangkabau bahwa ada pengrajin musik Talempong di Nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam, Sumatera Barat yang terkendala untuk melestarikan, meneruskan dan mempertahankan eksistensi musik Talempong di zaman sekarang.

1.5.3 Psikografis

Target penonton pada film dokumenter ini dikelompokkan pada faktor – faktor berikut :

Kepribadian : Para penikmat semua jenis film dan tidak menutup kemungkinan masyarakat umum.

Status sosial : Semua golongan.

1.6 Media Digunakan

Media yang digunakan untuk disajikan ke masyarakat berbentuk film dokumenter, agar informasi dan edukasi yang disampaikan lebih mudah untuk dipahami oleh masyarakat dengan dukungan audio visual yang berkualitas, dan juga menggunakan narasumber yang sesuai dengan tujuan pembuatan film dokumenter. Informasi yang disampaikan lebih jelas dan gampang untuk diingat oleh audiens.

Dan juga penulis menggunakan media massa yang banyak di gunakan dan diakses oleh masyarakat saat ini adalah Media *Online* yaitu *YouTube* karena dizaman sekarang hampir semua kalangan masyarakat Indonesia sudah bisa untuk mengakses media *online*, termasuk anak – anak muda. *Youtube* menjadi salah satu media yang banyak digunakan oleh masyarakat pada saat sekarang dikarenakan menyediakan berbagai informasi seperti gaya hidup, pengetahuan, pendidikan, dan

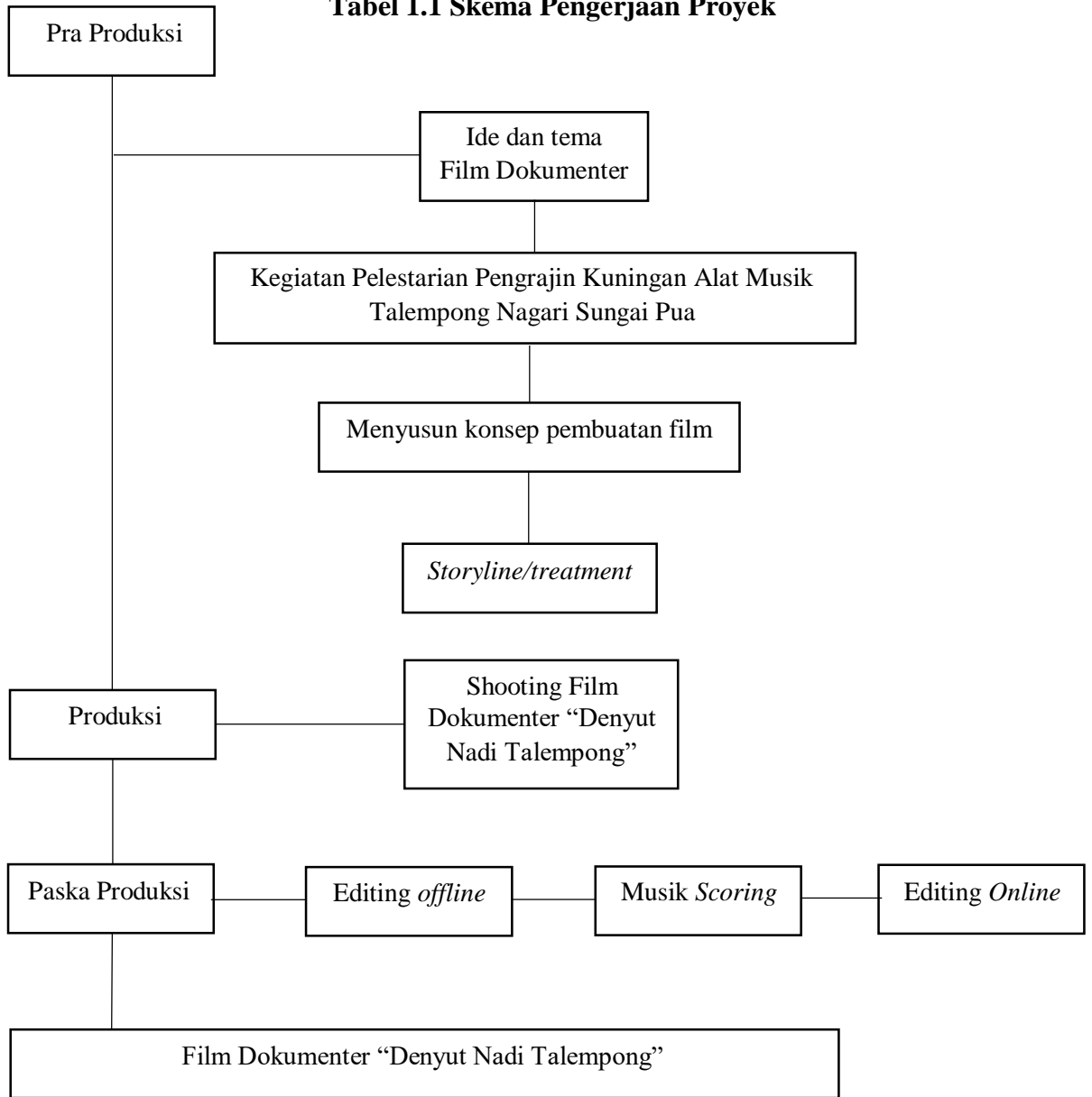
info – info lainnya. Oleh karena itu, penulis berharap film dokumenter yang penulis produksi bisa menjadi bahan pembelajaran dan sebagai informasi yang berguna bagi masyarakat Indonesia. Melalui film dokumenter ini masyarakat bisa menyaksikan perjalanan budaya bangsanya dari sudut pandang kebudayaan nusantara (Wibowo,2007, h. 147).

1.7 Cara Pengumpulan Data

Disaat proses pra-produksi tugas akhir film dokumenter ini, penulis melakukan riset awal, wawancara, dan observasi untuk memperoleh informasi terhadap topik yang akan diangkat oleh penulis sebagai film dokumenter. Penulis mengunjungi pengrajin alat musik Talempong di Nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat serta melakukan studi pustaka untuk mempelajari buku – buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik yang akan penulis angkat. Data yang diperoleh dari buku – buku dan jurnal tersebut gunanya untuk membantu proses awal pembuatan *treatment* yang nantinya dijadikan sebagai pedoman proses berjalannya produksi tugas akhir produksi film dokumenter yang akan penulis buat.

1.8 Skema Rencana Proyek

Tabel 1.1 Skema Pengerjaan Proyek



1.9 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk lokasi produksi sendiri dilakukan di Nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat.

Tabel 1.2 Waktu Kegiatan

No	Tahap	Kegiatan	Waktu
1	Penulisan Proposal	Mencari Referensi	15 Juli – 25 Juli 2019
		Riset Observasi	02 Agustus – 05 Agustus 2019
		Bab 1 – Bab 3	20 September 2019 – 01 Desember 2019
2	Pembuatan Film	Pra Produksi	10 Desember – 15 Desember 2019
		Produksi	20 Desember – 27 Desember 2019
		Pasca Produksi	01 Januari – 15 Januari 2020
3	Bab 4 – 5 beb	Bab 4 – Bab 5	17 Januari – 25 Januari 2020